

PROPOSAL

ANALISIS PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA PADA MATERI KEARIFAN LOKAL SD NEGERI 3 MASBAGIK UTARA



Oleh:

RISMA EKA SAPUTRI

NIM. 190102067

Proposal skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

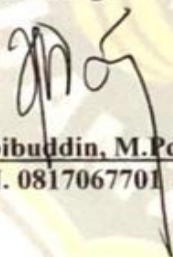
**ANALISIS PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA (P5) DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA PADA
MATERI KEARIFAN LOKAL SD NEGERI 3 MASBAGIK UTARA**

**RISMA EKA SAPUTRI
NIM. 190102067**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Selong, Juni 2023
Menyetujui untuk diajukan pada ujian skripsi

Pembimbing I,



Dr. Habibuddin, M.Pd.
NIDN. 0817067701

Pembimbing II,



Andi Sulastri, M.Pd.
NIDN. 0818037201

Mengetahui:
Koordinator Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Muhammad Husni, M. Pd.
NIDN. 0802038801

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Shalawat serta salam kita haturkan kehadiran junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya kejalan yang diridhoi Allah Swt yaitu agama Islam. Penulis dalam proposal ini mengambil judul analisis pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pembelajaran seni dan budaya ada materi kearifan lokal SD Negeri 3 Masbagik Utara.

Proposal skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak dan melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang telah berkenan memberikan fasilitas dan sarana dalam menempuh Pendidikan S1.
2. Dr. Abdullah Muzakkar, M.Si, selaku Wakil Rector I Bidang Akademik Universitas Hamzanwadi
3. Muhammad Sururuddin, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Hamzanwadi.
4. Muhammad Husni, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Hamzanwadi.
5. Dr. Habibuddin, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing I dan Andi Sulastri, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas kesediaan waktu dan arahan-arahan yang diberikan dalam bimbingan penulisan Proposal ini.
6. Dosen PGSD Universitas Hamzanwadi atas segala ilmu yang telah diberikan selama menuntut ilmu di kampus tercinta.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang Angkatan 2019 yaitu teman-teman kelas B. terimakasih atas kekompakan dan solidaritas semoga kita semua dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

9. Seluruh teman-teman yang senantiasa membantu, semoga senantiasa Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik lagi baik di dunia maupun di akhirat.

Kodrat manusia adalah untuk berbuat, salah dan benar adalah langkah awal untuk berbuat lebih baik pada pekerjaan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna lebih sempurnanya proposal skripsi ini.

Selong, Maret 2023

Penulis

Risma Eka Saputri

190102067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Seni dan Budaya	9
a. Pengertian Seni dan Budaya	9
b. Macam-macam seni dan Budaya	10
c. Sifat Seni dan Budaya	12
d. Fungsi Seni dan Budaya.....	13
2. Kearifan Lokal Dalam Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar	14
3. Profil Pelajar Pancasila	16
a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.....	18
b. Berkebinekaan Global.....	19
c. Bergotong Royong	20
d. Mandiri.....	20
e. Bernalar Kritis.....	21
f. Kreatif	21
4. Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar	22
a. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	24
b. Manfaat Projek Profil.....	26
c. Membangun Budaya Satuan Pendidikan Dalam Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Alur Pikir	32
D. Pertanyaan penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis penelitian.....	36
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
E. Keabsahan Data	41
F. Analisis Data	43
DAFTAR PUSTAKA	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan. Termasuk halnya pada kurikulum, selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan, dimana kurikulum terbaru bisa meningkatkan karakter peserta didik dan potensi yang dimiliki pada peserta didik bisa dikembangkan dengan baik. Karakter sangat penting dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter. Karakter sebagai nilai dari perilaku setiap individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan negaranya yang berbentuk dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan berdasarkan berbagai norma lain seperti agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Suhendi (2021) Hakikat Pendidikan dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia untuk memupuk kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Ki Hajar Dewantara dikutip Hidayat dan Abdilah (2019) mengartikan Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta

jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Kemendikbudristek Nomor. 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan potensi dapat diupayakan dalam satuan Pendidikan sejak dini pada jenjang sekolah dasar melalui pembiasaan penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan apapun. Menurut Elisa (2018) kurikulum adalah suatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Biasanya direncanakan adalah ide, aspirasi manusia atau warganegara yang akan terbentuk. Belum lama ini kemendikbud telah menentukan kebijakan baru yaitu tentang Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan Pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila Rosmana et al., (2022). Menurut pendapat Suryadien et al., (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar, ia berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi yang membantu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau *project based learning* (PBL) untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karna membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu Pendidikan nasional Pratomo (2021). Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanaannya pendidik dan satuan Pendidikan masih belum maksimal melaksanakan Pendidikan karakter. Meskipun demikian, Pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, Pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui Pendidikan karakter dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan Pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni Pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat. Sehingga Pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur Wawan (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Rosmana et al., 2022). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan Pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan (PBL), sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler termasuk pada setiap mata pelajaran. Keenam dimensi tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Nur'Inayah 2021).

Pendidikan karakter di kurikulum merdeka memiliki perbedaan lain jika dibandingkan dengan K-2013. Inovasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pembentuk karakter siswa tampak lebih optimal daripada K-2013, Hal ini ditunjukkan melalui kebijakan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melakukan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka, pengembangan karakter P5 akan menggunakan 20%-30% jam pelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek. Banyak hal pembeda pada Kurikulum Merdeka, terlihat yaitu pada proses pembelajaran, pada kurikulum sebelumnya jenjang SD menggunakan pendekatan tematik dengan pembelajarannya saling berkaitan antara pembelajaran satu sama lain. Saat ini pada Kelas IV, V, VI tidak lagi menggunakan pendekatan tersebut, melainkan berbasis mata pelajaran.

K-2013 pembelajaran IPA dan IPS diterapkan secara terpisah kali ini digabungkan menjadi satu dalam bentuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Meningkatkan pembelajaran tetap berbasis kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, namun pada kurikulum sebelumnya disebut dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk saat ini ditetapkan dalam peraturan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dilihat dari K-2013, diaman pemerintah mengharapkan para peserta didik agar menjadi siswa yang memiliki karakter serta budi luhur. Adapaun pada sekolah dasar Karakter merupakan suatu yang lebih diutamakan diandingkan dengan pengetahuan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaksa, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih intraktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Fase A terdiri dari Kelas I dan II, Fase B terdiri dari Kelas III dan IV, Fase C terdiri dari Kelas V dan VI. Pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada Fase C dapat diadaptasikan salah satunya dengan mengangkat tema kewirausahaan.

Hasil observasi awal SD Negeri 3 Masbagik Utara menggunakan Kurikulum Merdeka serta menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pengembangan

nilai karakter. Penelitian ini saya awali dengan melakukan wawancara terhadap Wali Kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik Utara. Narasumber mengatakan sekolah ini sudah menjadi sekolah penggerak dan menggunakan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan karena tidak ada pedoman seperti modul karna kurikulum yang masih baru, dan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan untuk meningkatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Upaya mencari solusi terkait penjelasan latar belakang masalah diatas, perlu dilakukan analisis pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran seni dan budaya dalam materi kearifan lokal Kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik Utara. Penelitian ini penting untuk diteliti karena adanya permasalahan yang penulis dapatkan saat melakukan observasi dan wawancara awal dengan hasil masih kurangnya nilai karakter siswa seperti, kurangnya sikap sopan santun, kurangnya sikap tolong menolong dan budaya gotong royong. Belum diimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan belum ada pedoman dalam melakukan Proyek seperti modul karena kurikulum baru.

Adanya perubahan K-2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan dalam pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan proyek sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik Utara belum dilaksanakan.
2. Belum sepenuhnya diimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara.
3. Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal belum dilakukan secara teratur.
4. Sikap dan karakter peserta didik belum sesuai dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara.
5. Belum dilakukannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada Materi Kearifan Lokal dalam menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah: Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada Materi Kearifan Lokal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara?
2. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara.
2. Menjelaskan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik.

3. Merepleksikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada ateri Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan pada lembaga sekolah penggerak yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila dan bisa merubah karakter siswa yang lebih baik melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran seni dan budaya dalam materi kearifan lokal topik membuat sebuah karya Miniatur Rumah Sasak dari Lombok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal dengan topik membuat sebuah karya Miniatur Rumah Sasak dari Lombok.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik sesuai nilai-nilai Pancasila.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada guru agar dapat terus meningkatkan strategi dalam pengimplementasian Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan proyek pembelajaran Seni dan Budaya dalam tema Kearifan Lokal agar bisa menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya penerapan Pendidikan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Seni dan Budaya

a. Pengertian Seni dan Budaya

Kata seni dalam e-KBBI memiliki arti halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan tinggi (tentang suara), Seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani), *art* (Latin), *kuns* (Jerman) dan *art* (Inggris). Semua padanan kata ini mempunyai pengertian yang sama yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Seni dapat dikemukakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia yang menghayatinya.

Kesenian merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia dalam rangka menyatakan dan mengekspresikan pengalaman keindahannya. Kesenian diciptakan manusia berdasarkan apa yang terjadi dan terbentang di alam, yang selanjutnya menumbuhkan imajinasi/emosinya. Seni atau kesenian adalah bagian dari kebudayaan.

Arti budaya dalam e-KBBI adalah pikiran; akal budi, adat istiadat, suatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan suatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sehingga

kebudayaan memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat; dan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya . kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, yang tidak lagi diartikan semata-mata sebagai segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur seperti agama, kesenian, filsafat, dan sebagainya.

Seni adalah sebuah karya manusia yang mempunyai nilai estetika yang memiliki keindahan dan memberikan kesan positif terhadap orang lain. Budaya adalah kegiatan, ritual yang sudah menjadi turun temurun di suatu tempat yang menjadi kebiasaan di daerah itu sendiri. Seni budaya adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan tentang suatu karya seni yang memiliki makna dari berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia.

b. Macam-macam Seni dan Budaya

1) Seni Musik

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat yang dapat menghasilkan irama. Seni music adalah salah satu cabang seni yang berfokus pada penggunaan melodi, irama, tempo, harmoni dan instrument lainnya. Seni music memiliki peran sebagai sarana dan menuangkan perasaan

penciptanya dan dapat bertambah dan berganti seiring berjalanya waktu. Jenis seni music diantaranya music klasik, music tradisional, dan music populer.

2) Seni Rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan menggunakan media yang bisa ditangkap mata dan bisa dirasakan dengan rabaan. Kesan tersebut diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Berdasarkan fungsinya, seni rupa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Proses penciptaan seni rupa murni lebih menitikberatkan pada ekspresi jiwa semata misalnya yaitu lukisan, patung, fotografi, dan lain;lain.

Seni rupa terapan, proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya. Berdasarkan wujud dan bentuknya, seni rupa bisa dibedakan menjadi yaitu seni rupa 2 dimensi yang hanya memiliki Panjang dan lebar saja dan seni rupa 3 dimensi yang memiliki Panjang lebar serta ruang.

3) Seni Tari

Seni tari adalah suatu gerakan berirama yang dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Seni tari tidak bisa dibilang seni apabila tidak memenuhi unsur yang

mencakup unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama seni tari terdiri dari *wiraga* (raga), *wirama* (irama), dan *wirasa* (rasa). Sedangkan unsur pendukung seni tari terdiri dari ragam gerak, ragam iringan, rias dan kostum dan pola lantai/bloking.

4) Seni Teater

Seni teater adalah seni pertunjukan yang ditampilkan diatas panggung. Seni teater dapat diartikan sebagai sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan acting para pemainnya. Pengertian seni teater secara luas adalah seluruh adegan acting dan peran yang dipertunjukkan di atas panggung di depan banyak penonton. Contohnya ketopak, wayang, sinetron, dagelan, akrobat.

Pengertian seni teater secara sempit adalah adegan yang berkaitan dengan perjalanan hidup seseorang yang dibuat sedemikian rupa, sehingga layak untuk dipertontonkan kepada khalayak umum diatas panggung pertunjukan dan didramakan sesuai dengan naskah yang telah ditulis.

Materi pembelajaran seni dan budaya di Sekolah Dasar pada kurikulum merdeka terdiri dari seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater. Pembelajaran seni dan budaya di SD dapat memberikan kemampuan mengembangkan nilai-nilai estetika, logika dan etika dalam peserta didik, menerima perbedaan, menghargai kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

c. Sifat Seni dan Budaya

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan Pendidikan. Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multicultural.

1) Sifat Multilingual

Multilingual yang berarti bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara. Untuk memiliki kemampuan, peserta didik dapat mempelajari berbagai disiplin Pendidikan seni seperti, seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater baik secara terpisah maupun secara terpadu.

2) Sifat Multidimensional

Sifat multidimensional memiliki makna dengan melalui Pendidikan seni dapat dikembangkan beragam kompetensi meliputi konsep (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika.

3) Sifat Multikultural

Sifat multikultural memiliki makna bahwa Pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan. Apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Melalui Pendidikan ini

peserta didik mengenal keanekaragaman karya dan hasil budaya dari berbagai daerah, suku bangsa, bahkan dari berbagai negara.

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Terdapat sifat-sifat umum yang melekat pada setiap budaya, seperti memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua budaya tanpa membedakan faktor ras, lingkungan, atau Pendidikan.

d. Fungsi Seni dan Budaya

Seni budaya juga memiliki fungsi di sekolah dasar, diantaranya adalah:

1) Sebagai Media Ekspresi

Suatu kegiatan ekspresi dilakukan sejak awal kita lahir. Mula-mula saat kita baru lahir kita selalu mengekspresikan keinginan-keinginan naluri kita agar dapat diketahui oleh orang tua kita, baik itu dengan cara tangisan atau dengan isyarat-isyarat lainnya. Sering kali anak kurang mampu mengeluarkan isi hatinya lewat Bahasa lisan. Bagi anak Bahasa tulisan lebih sulit untuk digunakan mengungkapkan isi hatinya. Maka dari itulah seni dapat membantu mengekspresikan idenya.

Ekspresi adalah salah satu kebutuhan rohaniah atau batiniah individu untuk berhubungan dengan orang lain. Ekspresi memiliki dua macam yaitu ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif. Ekspresi

kreatif lebih jelasnya adalah ekspresi yang mengandung kreatifitas , terutama yang dijumpai dalam kegiatan berolah seni. Sedangkan ekspresi tidak kreatif adalah ekspresi yang tidak menghasilkan nilai-nilai kreatif. Ekspresi kreatif inilah yang harus dikembangkan oleh guru dalam setiap pembelajaran kesenian.

2) Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi mengandung arti keinginan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain. Media komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai media diantaranya, media suara, tulis, gerak, dan gambar.

3) Sebagai Media Bermain

Bermain adalah media ekspresi yang paling bebas yang ada pada anak-anak dan merupakan suatu yang dihasilkan paling murni. Sifatnya spontan dan timbul dengan sendirinya. Dalam kegiatan bermain anak menyatakan dan mengusahakan segala kecendrungan hatinya untuk menjadi harmonis. Demikian kegiatan bermain bagi anak sangatlah penting. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam pelajaran kesenian.

4) Sebagai Media Pengembangan Bakat Seni

Umumnya orang berpendapat bahwa bakat anak dibawa anak sejak lahir. Bakat yang terpupuk sejak awal akan lebih baik perkembangannya, senaliknya meskipun berbakat apabila tidak dipupuk sejak dini maka akan pudarlah bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

5) Sebagai Media Kemampuan Berfikir

Kegiatan seni dapat melibatkan berbagai alat atau bahan permainan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan bernalar peserta didik.

Seni dan budaya dalam Pendidikan untuk mengembangkan keterampilan, kreatifitas, dan imajinasi peserta didik. Mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan menghargai hasil karya orang lain. Pendidikan seni budaya dapat menumbuhkan karakter peserta didik melalui kegiatan apresiasi, serta mengenalkan budaya lokal yang dapat dijadikan pengetahuan dan memperkuat rasa nasionalis terhadap budaya yang dimiliki, sehingga timbul rasa cinta, dan melestarikan kebudayaan yang ada.

2. Kearifan Lokal Dalam Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019).

Lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu; (1) Setandar yang dikembangkan secara lokal, seperti “perilaku jiwa”, tabu dan

kewajiban; (2) Masyarakat dan ritual adat nilai rata-rata; (3) Cerita rakyat, legenda, dan cerita rakyat biasa mengandung beberapa pelajaran atau pesan yang diakui oleh masyarakat setempat; (4) Informasi, data dan pengetahuan dikumpulkan dalam komunitas senior, senior adat, pemimpin spiritual; (5) Rancangan atau buku kebenaran Masyarakat; (6) Sarana masyarakat setempat; (7) bahan yang digunakan untuk kebutuhan; dan (8) Sumber daya lingkungan (Iswatiningsih, 2019).

Secara budaya, dimensi material kearifan lokal meliputi aspek: (1) ritual adat, (2) budaya cagar alam, (3) wisata alam, (4) tradisi transportasi, (5) hiburan tradisional, (6) infrastruktur budaya, (7) adat berpakaian, (8) budaya pusaka, (9) museum, (10) budaya kelembagaan, (11) kesenian, (12) budaya desa, (13) seni dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak-anak dan (16) wayang. Kearifan lokal merupakan suatu wacana tentang keagungan tatanan moral. Upaya Pendidikan dan pengembangan intelektual lokal tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa peran dan masyarakat yang optimis. Melibatkan berbagai sector masyarakat untuk proaktif dan menjadi penyelenggara program Pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang harus menarik perhatian dan apresiasi.

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dalam sekolah penggerak tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokal tersebut (Maharani et al., 2021). Siswa juga memiliki kemampuan mengelola sumber energi, melakukan jasa/kegiatan terkait

lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri (Wiratmaja et al.,2021).

Kearifan lokal dapat menguatkan nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan peserta didik, dan menggerakkan pemeliharaan dan pengembangan kearifan lokal, antara lain seperti menjaga kerukunan antar umat, melalui kegiatan gotong royong, saling menghargai, menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan lokal dalam bersikap dan bertindak di sekolah maupun di masyarakat.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan melalui Pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar Pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkat SD, SMP, SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati dkk., 2022). Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Syafi'I, 2022).

Siswa yang turut andil dalam proyek penguatan Pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, dan juga memiliki

kopetensi global, berkarakter, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Profil pelajar Pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020)

Profil pelajar Pancasila dicapai dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengobservasi dan mengatasi isu dalam lingkungan sekitar peserta didik. Sesuai dengan namanya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan *Project-Based Learning*, sehingga peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021). Profil pelajar Pancasila merupakan ceeminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kopetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila.

Melalui pengembangan profil pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kopetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu

diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang Pendidikan. Pancasila adalah salah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. dengan demikian, menjadi pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Profil pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan Pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar. yaitu, (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.



Gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

(Sumber: Kemendikbudristek 2022)

Menurut Istianah, et al., (2021), (dalam Samsul, 2021) Ia berpendapat bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter Pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme. Karakter dan kompetensi dalam profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi Pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk keperguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya.

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agaman dan keyakinan yang dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Pada profil pelajar Pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual serta juga memiliki kecintaan terhadap agamanya, hubungan manusia dan juga alam.

Tabel 1 Elemen Kunci Profil pertama

Profil Pertama	Elemen Kunci Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none">1. Akhlak neragama2. Akhlak pribadi3. Akhlak kepada manusia4. Akhlak kepada alam5. Akhlak beragama

b. Berkebhinekaan Global

Maksud dari berkebhinekaan global ini yaitu peserta didik menjaga budaya-budaya yang ada budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempeerat suatu ikatan dengan budaya lain sebagi wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa

Indonesia. Arti dari berkebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya

Tabel 2 Elemen kunci Profil Kedua

Profil Kedua	Elemen Kunci Berkebhinekaan Global
Berkebhinekaan Global	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan menghargai budaya 2. Kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan 4. Berkeadilan sosial

c. Bergotong Royong

Peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar Pancasila kita mengerti bagaimana bekerjasama itu, bagaimana Kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama ini menjadi bagian penting.

Tabel 3 Elemen Kunci Profil Ketiga

Profil Ketiga	Elemen Kunci Bergotong Rorong
Bergotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 3. Berbagi

d. Mandiri

Mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasa beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

Tabel 4 Elemen Kunci Profil Keempat

Profil Keempat	Elemen Kunci Mandiri
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi 2. Regulasi diri

e. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

Tabel 5 Elemen Kunci Profil Kelima

Profil Kelima	Elemen Kunci Bernalar Kritis
Bernalar Kritis	<ol style="list-style-type: none">1. Mengolah dan memproses informasi dan gagasan2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir4. Mengambil keputusan

f. Kreatif

Peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar Pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh

metode-metode yang inovatif. Pengembangan kreativitas dilakukan pelajar Pancasila untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begiti cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala tantangan.

Tabel 6 Elemen Kunci Profil Keenam

Profil Keenam	Elemen Kunci Kreatif
Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 3. keluwesan berfikir

Profil Pelajar Pancasila memberikan sebuah kebebasan dalam belajar secara fleksibel dan menyenangkan sesuai dengan minat dan bakat yang disukainya dengan menekankan Pendidikan karakter didalamnya melalui program Profil Pelajar Pancasila, dan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter dan prilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam satuan Pendidikan melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler (Projek), dan ekstrakurikuler.

4. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek penguatan profil pelajar Pancasila

menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek PBL, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih intraktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesai agar peserta didik dapat melakukan investasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan aksi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, yang sangat penting dan perlu diterapkan oleh para guru-guru yaitu bagaimana menjadi teladan atau model dalam pembelajaran. Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam mempengaruhi karakter siswa. Ketika guru sudah menjadi idola dan model bagi para siswa, maka tutur kata, ucapan dan perilaku guru tersebut akan menjadi panutan dalam mengembangkan karakter berdasarkan pada apa yang siswa lihat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Faiz & Purwati, 2022) bahwa dengan adanya modeling, memberi contoh kepada siswa sehingga dapat meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya baik dari ucapan maupun perbuatannya. Untuk mencapai profil pelajar Pancasila diperlukan guru yang inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Program guru

penggerak mejadi kunci utama dalam membentuk guru-guru yang kompeten dan juga mampu keluar dari zona nyaman untuk dapat mengembangkan kemampuan pedagogiknya.

Alokasi waktu dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 20% dari beban belajar pertahun dan pemilihan waktunya, pelaksanaannya, dan muatannya fleksibel. Secara muatan, projek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Alokasi waktu pelaksanaan setiap projek tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan projek sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara projek penguatan Pancasila dan pembelajaran regular/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurai kegiatan regular mingguan. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pembelajarn kegiatan kokulikuler berbasis projek, dirancang secara fleksibel yaitu dari segi muatan, kegiatan, dan waktu untuk pelaksanaannya. Peneliti juga mengharapkan dari kegiatan projek yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan berkarakter. Peneliti mengharapkan pemerintah perlu membantu satuan Pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai perangkat yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis projek karna pembelajaran berbasis projek bukanlah hal yang sederhana, dan peneliti

mengharapkan dengan diimplementasikannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik dapat menjadi pelajar yang mempunyai nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan sebagai pelajar sepanjang hayat.

a. Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak persial atau terpisah-pisah. Kerangka berfikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Disamping itu cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan Pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai

bahan utama pembelajaran. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan Pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal diluar satuan Pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik . sehingga proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3) Berpusat Pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat pada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi peranya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi peranya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian intruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauanya sendiri dan tanpa adanya

paksaan dari pendidik. Sehingga diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi peroses inkuiri serta mengembangkan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksplorasi ini diharapkan dapat merangsang peran dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk dapat mengalami pembelajaran yang bermakna dan memberikan pengalaman nyata untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya. Aktif mengelola peroses belajarnya secara mandiri, memiliki kesempatan untuk memilih dan

mengusulkan topik proyek sesuai minat peserta didik, dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Untuk Satuan Pendidikan

Menjadikan satuan Pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat, dan Menjadikan satuan Pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.

2) Untuk Pendidik

(a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila. (b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas. (c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk Peserta Didik

(a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila. (b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas. (c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pelajaran.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam belajar, dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi dan minat yang dimiliki.

c. Membangun Budaya Satuan Pendidikan Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Berpikir Terbuka

Pembelajaran yang inovatif sering kali terhambat oleh adanya kontraproduktif seperti tidak senang menerima masukan atau menutup wawasan terhadap berbagai bentuk perbedaan. Budaya negative tersebut tidak akan mendukung terselenggaranya kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang efektif dan berdampak. Oleh karenanya, satuan Pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, serta berkomitmen terhadap setiap upaya perbaikan untuk perubahan kearah yang lebih baik.

2) Senang Mempelajari Hal Baru

Pada dasarnya perkembangan setiap individu sebagai seorang pembelajar akan terhenti jika ia tidak lagi senang mempelajari hal baru. Oleh karenanya, kemampuan memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kepuasan saat menemukan hal baru adalah bagian dari budaya yang perlu dihidupkan di lingkungan satuan Pendidikan. Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila akan berjalan secara optimal

jika setiap individu memiliki kesenangan untuk mempelajari hal baru dan mengembangkan diri secara terus menerus. Diharapkan kegiatan proyek profil dapat membantu tercapainya karakter pelajar sepanjang hayat pada setiap individu yang terlibat didalamnya.

3) Kolaboratif

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dinamis membutuhkan lingkaran sosial yang mendukung dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini budaya kolaboratif menjadi hal yang penting untuk dibangun dibandingkan dengan budaya yang kompetitif. Diharapkan budaya kolaboratif dapat mendorong semangat senang bekerja sama, saling mengapresiasi, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Upaya kolaboratif juga perlu dilakukan antar berbagai elemen kunci dalam tri sentra Pendidikan (keluarga, satuan Pendidikan, dan masyarakat) sehingga pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan berlangsung secara menyeluruh dan optimal.

Berpikir terbuka dapat membuka dalam menerima berbagai ide, argumen, dan informasi. Budaya P5 dapat mengoptimalkan pelajaran untuk menumbuhkan rasa senang akan mempelajari hal baru dan dikembangkan secara terus-menerus. Melalui budaya P5 diharapkan dapat mendorong semangat kerjasama, saling mengapresiasi, serta saling mendukung satu sama lain.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian yang relavan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Zakiyatul Nisa (2022) dengan judul Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Falah Beltasari Sidoarjo". Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, peroses, dan evaluasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo . Tujuannya adalah untuk mengetahui perencanaan, peroses, dan evaluasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP AL_Falah Deltasari Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, perencanaan pmbelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penerapan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahap yaitu, (a) tahap kesiapan sekolah, (b) menidentifikasi tema yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud, (c) menentukan tema yang lebih spesifik sesuai keadaan lingkungan sekolah, (d) menentukan alokasi waktu, (e) pembuatan modul prpjek, (f) membuat sub elemen dan Asessmen. Mengimplementasikan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi merdeka belajar pada pembelajaran projek penguatan profil pelajar

Pancasila, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu, *Creatifity* (kreatifitas), *Critikal Thingking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong) yang bisa disebut 4C.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran P5 dalam penerapan abad 21, sedangkan penelitian yang sekarang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan dan implementasi P5 dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Riza Yunita (2022) dengan judul Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah foaktor yang dapat menghambat pembentukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa Kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Tujuannya adalah untuk menganalisis faktor penghambat pembentukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa Kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat yang pertama, faktor kurikulum baru (kurikulum merdeka)

yang membuat ruang gerak untuk lebih membina siswa tersebut menjadi tidak optimal karena siswa belum mampu melaksanakan capaian-capaian yang diharapkan oleh profil pelajar Pancasila. Kedua, faktor sarana dan prasarana yang diperuntukan mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terpenuhi, ketiga, faktor karakter malas siswa yang menjadi hambatan bagi siswa yang lain untuk ikut melakukan pembentukan pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKN.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, fokus kajian dalam penelitian ini yaitu menganalisis faktor penghambat pembentukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini hanya mengkaji tentang faktor penghambat pembentukan P5, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikaitkan dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dinda Ayu (2022) dengan judul Analisis Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Kearifan Lokal) Kelas IV Di SD Muhammadiyah 4 Batu. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal) kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu. Tujuannya adalah mendeskripsikan keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif deskriptif, dan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan projek dengan topik batikku khas kotaku membuat batik pada media totebag teknik ecoprint dengan memanfaatkan berbagai macam jenis tumbuhan khas kota batu bisa meningkatkan salah satu nilai-nilai Pancasila diantaranya bergotong royong dan kreatif, dimana dalam prosesnya bisa berkolaborasi dan menghasilkan karya.

Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian sekarang sama-sama membahas pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SD yang dikaitkan dalam materi kearifan lokal yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penjelasan tersebut berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik yang dilandaskan 6 dimensi profil pelajar Pancasila diantaranya: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong royong, (4) Berkebinekaan global, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif dapat membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila.

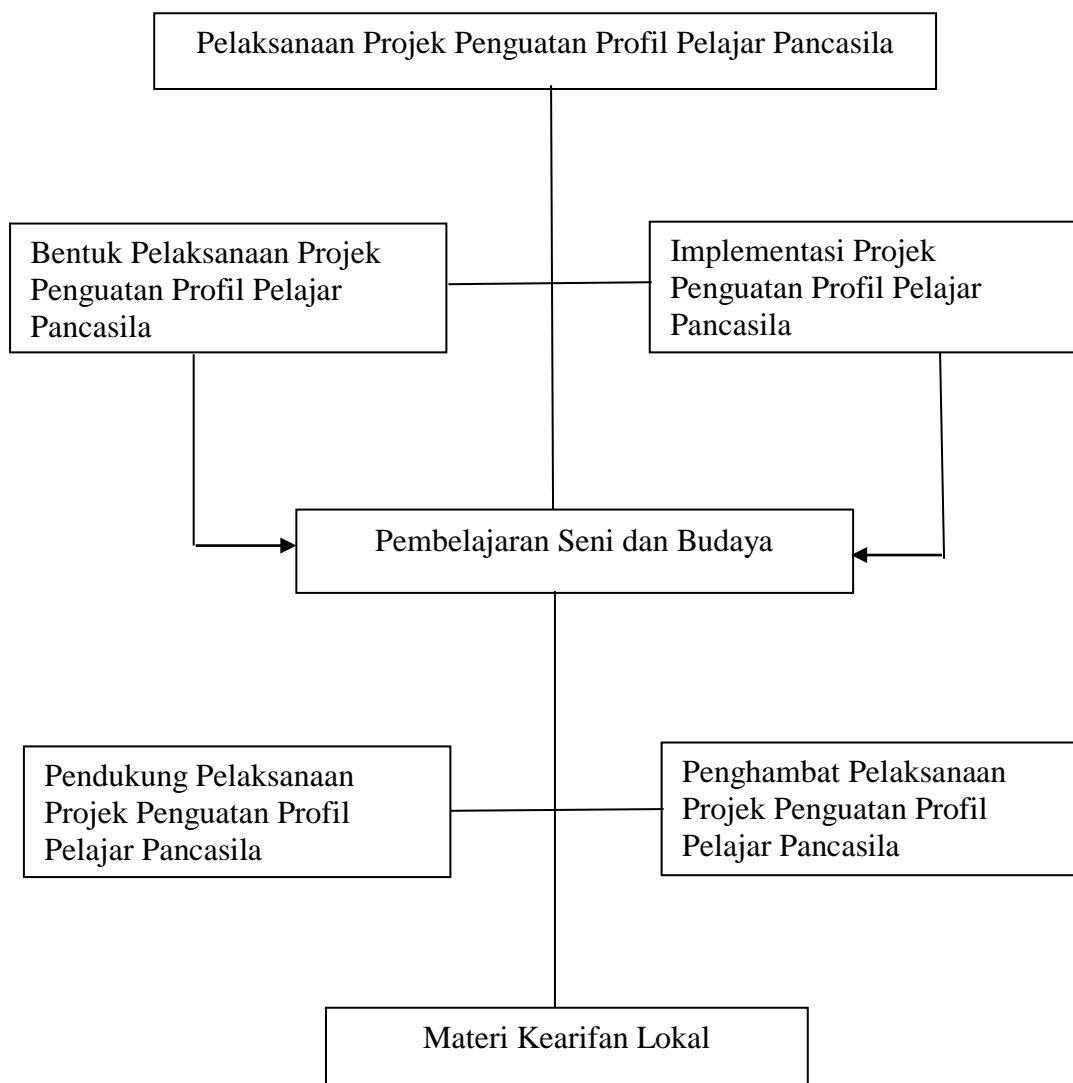
C. Alur Pikir

Seni budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang memiliki nilai estetika untuk dapat dinikmati dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seni budaya di SD dapat mengembangkan nilai-nilai estetika, logika dan etika dalam peserta didik, menerima perbedaan, menghargai kebhinekaan global dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan menghargai hasil karya orang lain. Pendidikan seni budaya dapat menumbuhkan karakter peserta didik melalui kegiatan apresiasi, serta mengenalkan budaya lokal yang dapat dijadikan pengetahuan dan memperkuat rasa nasionalis terhadap budaya yang dimiliki, sehingga timbul rasa cinta, dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal dilakukan secara fleksibel dari segi kegiatan dan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan P5 dilakukan dengan menyusun

alokasi waktu Projek, menyiapkan modul Projek, dan menrancang strategi dalam pelaksanaan P5. Peneliti mengharapkan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat mengembangkan kompetensi, bakat, minat peserta didik, dan menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.



Gambar 2 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari alur pikir tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara?
 - a. Bagaimana metode pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi kearifan Lokal?
 - b. Bagaimana strategi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal?
 - c. Bagaimana model pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi kearifan Lokal?
2. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara?
 - a. Bagaimana kesiapan sekolah dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal

- b. Bagaimana alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal?
 - c. Bagaimana peran warga sekolah dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal di SD Negeri 3 Masbagik Utara ?
- a. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal?
 - b. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal?
 - c. Bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa terus diterapkan secara berkelanjutan di sekolah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat penemuan (Suardi et al., 2019).

Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain. Ciri utama dari metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitikberatkan pada observasi alamiah.

Dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan metode Fenomenologi. Metode fenomenologi ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang mencari arti dari pengalaman kehidupan. Peneliti pengumpul data berkenaan dengan

konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini ialah menemukan makna dari hal-hal yang esensi atau mendasar dari suatu pengalaman. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dari partisipan (Sidiq & Choiri, 2019).

Metode kualitatif ini digunakan karena metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara penelitian dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang duhadapi peneliti. Peneliti mengarah untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan Lokal Kelas IV SD Negeri 3 Masbagik Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Masbagik Utara di Desa Telaga Urung Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Kelas yang diteliti adalah kelas IV A. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan karakter anak-anak yang berada dalam lingkungan sekolah khususnya kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik masih perlu diperbaiki dan masih perlu dibina sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan visi Pendidikan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila, khususnya dalam pembelajaran Seni dan Budaya dalam materi Kearifan Lokal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada semester genap atau semester 2 selama 2 (dua) bulan yaitu dari tanggal 10 Maret-12 Mei 2023.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori.

Sumber data adalah salah satu bagian penting dalam melakukan penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan tidak sesuai dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data yang akan digunakan dalam penelitiannya. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui observasi, kata-kata dari wawancara, dan dokumentasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Informasi yang penelitian tetapkan sebagai sumber data primer adalah Wali Kelas IV A dan siswa Kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik Utara.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Diantaranya sumber data lain berupa peristiwa, benda, gambar, rekaman dan dokumen yang ada di data ini seharusnya atau biasanya diperoleh dari perpustakaan, buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, satu-satunya instrumen adalah manusia. Instrumen awal yang tepat dijadikan instrumen sebelum masalahnya jelas adalah peneliti itu sendiri. Namun setelah masalah penelitian menjadi jelas, instrumen dapat dikembangkan guna membandingkan data yang diperoleh melalui human instrument.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli memilih teknik pengumpulan data sesuai harapan. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Dalam teknik observasi peneliti juga perlu membuat pedoman tentang aspek apa saja yang akan diamati saat penelitian berlangsung.

Peneliti mengamati aktivitas sehari-hari objek penelitian, mulai dari lingkungan sekolah, waktu pelaksanaan, absensi dalam proses pelaksanaan proyek. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi salah satu cara mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung.

Teknik observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, partisipan atau observasi langsung. Observasi langsung yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung, penelitian terlibat dengan kegiatan yang dilakukan subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Penelitian melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan Analisis Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Seni dan Budaya Dalam Materi Kearifan Lokal Kelas IV SD Negeri 3 Masbagik Utara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Wawancara tidak terstruktur disebut juga sebagai wawancara terbuka, digunakan dalam penelitian awal (pendahuluan) atau penelitian untuk lebih mendalam terhadap responden (sumber data).

Peneliti dalam melakukan penelitian pendahuluan akan berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang harus diteliti terutama untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada subyek yakni kepala sekolah dan wali kelas IV dimana tetap mengacu pada pedoman wawancara yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu berkaitan dengan analisis pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Seni dan Budaya pada materi Kearifan

Lokal Kelas IV SD Negeri 3 Masbagik Utara. Selama pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan handphone untuk memotret dan merekam penjelasan narasumber, dan pencatatan menggunakan alat tulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari penelitian ini catatan peristiwa yang selama proses meneliti di lapangan, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan dan karya. Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada dilapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, buku catatan harian, absensi, modul pembelajaran, dan profil sekolah penelitian yang diambil saat pengambilan data berlangsung. Dokumen tersebut berisikan aktivitas peneliti maupun informasi yang menjadi objek dalam penelitian ini. Aktivitas yang dimaksud dalam analisis Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Seni dan Budaya pada Materi Kearifan Lokal Kelas IV A SD Negeri 3 Masbagik Utara.

2. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrument pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya tes, instrumennya adalah pedoman tes, begitupun bila

pengumpulan datanya wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format Pustaka atau format dokumen.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

1. Uji validitas internal (*credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan *inquiry* sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan member *check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menuji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek Kembali ke lapangan. Bila setelah dicek Kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti.

b. Meningkatkan ketekunan.

Penelitian dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan Kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan penelitian akan semakin luas dan tajam.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda beda satu sama lainnya.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan Kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan suatu kondisi data/kasus yang berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi rekaman audio-visual saat dilakukannya wawancara mendalam.

f. *Member check*

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuan dilakukannya *member check* yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan.

2. Validitas Eksternal (*transferability*)

Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca,

sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain.

3. Reliabilitas (*dependability*).

Dikatakan memenuhi reliabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji reliabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependability* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

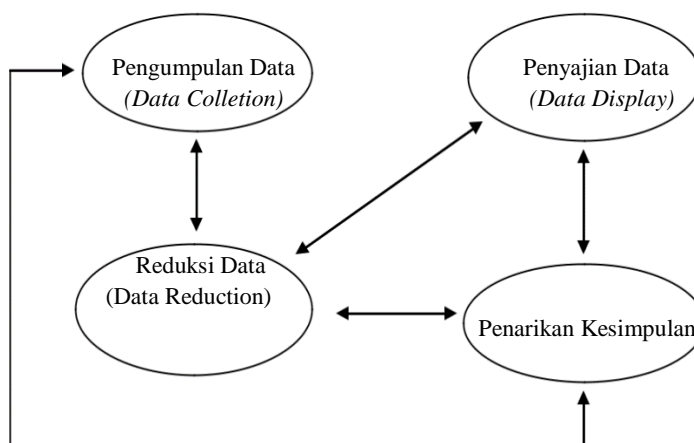
4. Objektivitas (*confirmability*)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

F. Analisa Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman ditunjukkan pada bagan berikut:



Gambar 3 Analisis data Miles dan Huberman
(Sumber: Sidiq & Choiri, 2019)

Pengumpulan Data (*Data Collection*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di SDN 3 masbagik Utara kecamatan Masbagik. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah Hiruddin, S.Pd dan Tafikurrohman, S.Pd selaku Wali Kelas IV A mengenai Analisis Pelaksanaan Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Seni dan Budaya Dalam Materi Kearifan Lokal.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Dalam proses reduksi data ini, peneliti melakukan pemilihan atau mengkodekan wawancara untuk kemudian kutipan wawancara tersebut digunakan untuk menguatkan hasil pembahasan dan analisis. Kode dalam transkrip wawancara dipilih berdasarkan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono 2017:249).

Setelah peneliti berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam mendisplay data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan/verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian Kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Elisa. 2018 Pengertian, Peranan, dan fungsi Kurikulum. *Jurnal curere 1*(2).
- Faiz , A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam Pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Edication and Development*, 10(2), 315-318.
- Fardiansyah, H (2022). *Manajemen Pendidikan (Tujuan Pada Pendidikan Formsl)*. Bandung: Widiana Media Utama.
- Hidayat, et al., (2019). *Ilmu Pendidikan Teori, Konsep, Aplikasinya*. Medan
- Inanna, (2021). *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Irawati, D, et al., (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1224-1238.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: kajian Ilmu Budaya fan Perubahan sosial*, 3(2), 155-164
- Kemendikbudristek (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Keputusan Bandar Standar, Krikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/Kr/2022*
- Kemendikbudristek (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Khomaeny, E. F. (2018). Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 2620-8598.
- Kurniawaty, I, et al., (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Maharani, L. A, et al., (2021). Menumbuhkan Pengetahuan Mengenai Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387-9389.
- Mariana, D (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228-10233

- Mekarisce (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Mery, et al., (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nisa, Z. (2022). *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurasiah, I, et al., (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pristiwanti, D, et al., (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Safitri, A, et al., (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sidiq U & Choiri M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata karya.
- Sofyan, S (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Media Sembilan Sembilan
- Suardi,I, et al., (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe buku.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendi et al.,. (2021). *Pengantar ilmu Pendidikan*. Medan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Vanisha, D. A. (2022). *Analisis Keterlaksanaan Peojek Penguatan profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Kearifan Lokal) Kelas IV Di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wafiqni, N & Nurani, S (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270

- Wiratmaja, I. N, et al., (2021). Penggalian Nilai-nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Penguatan wawasan Kebangsaan. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43-52.
- Yunita, R. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Peroses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi*. Universitas Jambi.